

BAB 5 ANALISA DAN PEMROGRAMAN ARSITEKTUR

5.1 Landasan Teori Permasalahan Desain

Permasalahan desain utama yang akan dibahas adalah mengenai perancangan sirkulasi yang baik untuk pengunjung pada pusat wisata kuliner dan penerapan arsitektur neo vernakular dalam desain untuk menciptakan sebuah bangunan yang menarik. Sehingga dapat tercipta bangunan yang dapat menarik secara fisik namun juga memberikan kenyamanan bagi pengguna di dalamnya. Mengapa memilih permasalahan sirkulasi pada bangunan dengan fungsi kuliner? Kebiasaan makan dan minum dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah faktor lingkungan. Sehingga ketika pengunjung merasa nyaman dengan keberadaannya pada suatu lingkungan tersebut maka dapat mempengaruhi minat serta perasaan batin bagi pengunjung untuk ingin berada di lingkungan tersebut. Salah satu hal yang utama yang dapat diperhatikan dalam perancangan bangunan adalah sirkulasi, yang mana sirkulasi yang baik dan memudahkan bagi pengunjung diharapkan dapat memberikan suasana yang baik pula kepada pengunjung.

5.1.1 Sirkulasi untuk kenyamanan pengunjung

Sirkulasi merupakan penghubung yang mengubungkan beragam aktivitas dan kegiatan pengguna dalam suatu lahan dengan mempertimbangkan beberapa aspek seperti aspek ekonomis, fungsional, kenyamanan dan keluwesan.

Kenyamanan pada pengguna ditentukan oleh berbagai hal salah satunya adalah sirkulasi. Terdapat empat kenyamanan sirkulasi bagi pengguna di dalam bangunan diantaranya adalah:

1. Kenyamanan terhadap visual yaitu kenyamanan yang ditentukan berdasarkan pencahayaan yang ada pada bangunan yaitu kesesuaian dengan standar, cahaya yang tidak mengganggu dan sebagainya.
2. Kenyamanan terhadap ruang yaitu kenyamanan yang ditentukan oleh bentuk dan ukuran luasan ruang , yaitu bagaimana pengguna menilai apakah ruang terlalu sempit atau terlalu besar.
3. Kenyamanan terhadap suara yaitu kenyamanan dari kebisingan yang ada.
4. Kenyamanan terhadap thermal yaitu berkaitan dengan iklim, suhu udara, kelembapan.

Sirkulasi untuk ruang luar berhubungan erat dengan penataan lansekap yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna bangunan di dalam bangunan ataupun di luar bangunan. Sistem sirkulasi terbagi menjadi 2 (Perdana,2015):

1. Sirkulasi Manusia

Merupakan aktivitas yang dilakukan oleh pelaku atau pengguna di dalam bangunan. Terdapat hal yang perlu diperhatikan seperti lebar jalan, kejelasan orientasi, lampu, pola lantai. Sedangkan ciri untuk sirkulasi manusia adalah adanya keleluasaan dalam bergerak, memiliki kecepatan rendah, dan kesesuaian dengan ukuran manusia.

2. Sirkulasi Kendaraan

Merupakan aktivitas kendaraan yang datang dan pergi pada suatu area bangunan.

Dalam merancang sirkulasi pada bangunan terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan yaitu (Zabdi,2016):

1. Perancangan yang dibuat lebih baik dengan melihat tingkat keamanannya.
2. Adanya aspek estetis sehingga dapat memberikan aspek emosional.
3. Dengan adanya aspek estetis yang didapat dari sirkulasi maka akan memberikan dampak pada bangunan.
4. Pola sirkulasi yang perlu mempertimbangkan kejelasan tanpa perlu menggunakan pengarah untuk pengguna bangunan.

Sirkulasi pada bangunan memiliki unsur-unsur positif yang dapat mempengaruhi persepsi pengguna bangunan mengenai ruang dan bentuk serta alur pergerakannya. Adapun unsur-unsur positif tersebut diantaranya adalah (Perdana,2015):

- **Pencapaian Bangunan**
Sebelum memasuki bangunan maka pengunjung akan melalui jalur pendekatan yang harus dilalui dengan ciri-ciri, yaitu : langsung (mengarah langsung menuju pintu masuk), tersamar (menampilkan perspektif bangunan) dan pendekatan berputar (jalan yang berputar mengelilingi tepi bangunan)
- **Pintu masuk /jalan masuk ke dalam bangunan**
Dalam memasuki sebuah bangunan terdapat area yang membatasi antara ruang luar dan ruang dalam. Jalan masuk menuju ke bangunan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu rata, menjorok ke luar dan menjorok ke dalam.
- **Hubungan Jalan dengan Ruang**
Jalan mungkin dihubungkan dengan ruang-ruang yang ada yaitu dalam 3 cara yaitu melalui ruang-ruang, menembus ruang dan berakhir dalam ruang.
- **Bentuk Ruang Sirkulasi**

Terdapat beberapa bentuk ruang sirkulasi yaitu berbentuk tertutup, terbuka pada salah satu sisinya dan terbuka pada kedua sisinya.

- **Konfigurasi Jalan**

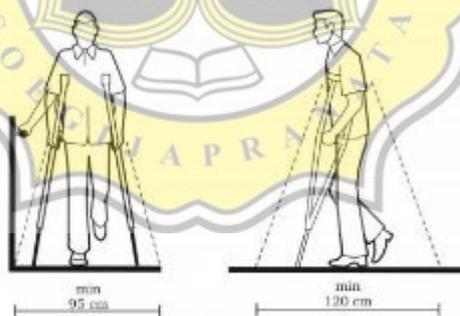
Secara umum, konfigurasi jalan dapat dikelompokkan ke beberapa pola sirkulasi yaitu pola linier, pola radial, pola spiral atau berputar, pola grid dan pola jaringan.

5.1.2 Sirkulasi untuk Lansia dan Penyandang Disabilitas

Dalam merancang sirkulasi untuk pusat wisata kuliner, diperlukan penambahan aksesibilitas yang dirancang khusus untuk lansia dan penyandang disabilitas. Aksesibilitas khusus dirancang demi memudahkan aktivitas yang dilakukan oleh lansia dan penyandang disabilitas sehingga dapat melakukan aktivitasnya secara mandiri. Sehingga terdapat hal yang perlu dipertimbangkan yaitu (Permen,2017):

1. Pengguna tongkat dan pengguna kruk.

Pengguna tongkat biasanya merupakan penyandang tunanetra dan lansia sebagai alat bantu berjalan. Sedangkan pengguna kruk, digunakan oleh penyandang disabilitas fisik ataupun orang yang sedang mengalami pemulihan berjalan. Bila dibandingkan dengan orang biasa yang memiliki jangkauan kebutuhan ruang gerak sebesar 60cm, untuk pengguna kruk membutuhkan kebutuhan ruang gerak minimal 95cm sedangkan pengguna tongkat membutuhkan minimal 90cm.



Gambar 1 41 Jangkauan Pengguna Kruk

Sumber : Menteri Pekerjaan Umum

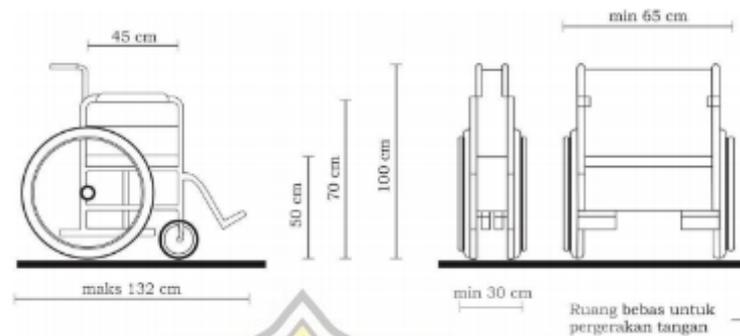


Gambar 1 40 Jangkauan Pengguna Tongkat

Sumber : Menteri Pekerjaan Umum

2. Pengguna kursi roda

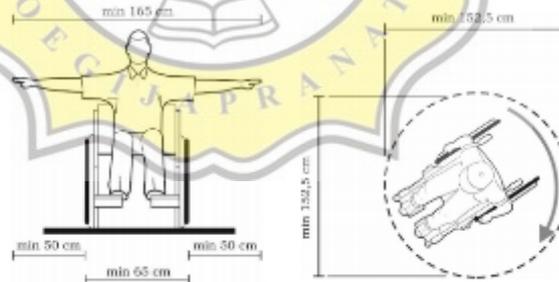
Pengguna kursi roda memerlukan ruang gerak yang lebih besar bila dibandingkan dengan pengguna tongkat ataupun kruk dikarenakan kursi roda dibutuhkan ruang untuk bermanuver. Berikut merupakan standar untuk ukuran kursi roda:



Gambar 1 42 Ukuran Kursi Roda

Sumber : Menteri Pekerjaan Umum

Selain melihat ukuran kursi roda, perlu juga dalam memperhatikan jangkauan pengguna kursi roda dan diameter manuver yang diperlukan.

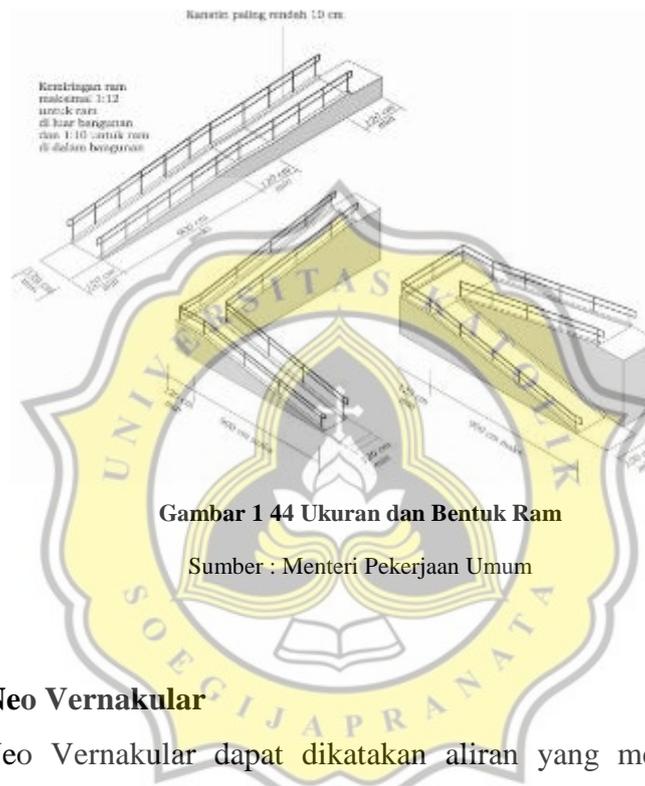


Gambar 1 43 Jangkauan dan Diameter Manuver Kursi Roda

Sumber : Menteri Pekerjaan Umum

Hal lain yang perlu diperhatikan selain ukuran aksesibilitas adalah penyediaan ram untuk mempermudah pengguna lansia dan disabilitas. Adapun syarat perancangan ram adalah:

Kemiringan ram yang diharuskan adalah maksimal 1:12 untuk ram diluar bangunan dan 1:10 untuk ram di dalam bangunan. Ram diharuskan menggunakan bahan material penutup lantai yang tidak licin dan dilengkapi dengan pegangan rambat.



Gambar 1.44 Ukuran dan Bentuk Ram

Sumber : Menteri Pekerjaan Umum

5.1.3 Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular dapat dikatakan aliran yang menyeimbangkan antara lingkungan dengan alamnya, mengangkat nilai-nilai kosmologis, filosofis dan kebudayaan lokal yang berkembang di tengah masyarakat yang kemudian dikembangkan dan diwujudkan dalam bentuk karya bangunan baru. Sehingga dapat disimpulkan arsitektur neo vernakular merupakan penerapan karya atau wujud baru yang dikemas mengikuti perkembangan jaman namun memiliki keunikan dengan memperhatikan lokalitas setempat.

5.1.3.1 Ciri-Ciri dari Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo Vernakular memiliki ciri-ciri diantaranya adalah (yusuf,2015)

1. Penggunaan atap bumbungan. Atap bumbungan digunakan menutupi tingkat bagian tembok hingga hampir ke tanah sehingga lebih banyak atap yang kemudian diibaratkan sebagai elem pelindung dan penyambut daripada tembok yang digambarkan sebagai elemen pertahanan untuk menyimbolkan permusuhan.

2. Penggunaan batu bata (elemen konstruksi lokal) Pada abad 19 bangunan didominasi dengan penggunaan batu bata yang berasal dari arsitektur barat.
3. Pengembalian bentuk-bentuk tradisional dengan konsep ramah lingkungan dengan bentuk proporsi yang lebih vertikal.
4. Adanya kesatuan antara interior yang terbuka yang menggunakan elemen modern dengan ruang terbuka yang berada di luar bangunan.
5. Penggunaan dan pemilihan warna yang kuat dan kontras.

Dengan demikian, arsitektur neo vernakular tidak memiliki kecondongan pada arsitektur tradisional maupun arsitektur modern akan tetapi merupakan perpaduan keduanya. Perpaduan kedua arsitektur tersebut dapat ditunjukkan oleh trend arsitektur neo vernakular seperti (Yusuf,2015):

1. Penggunaan atap miring.
2. Penggunaan batu bata sebagai elemen lokal.
3. Penataan massa bangunan yang indah.

5.1.3.2 Tinjauan Arsitektur Neo Vernakular

Berikut merupakan tabel perbandingan antara arsitektur tradisional, vernakular dan neo vernakular. (Yusuf,2015)

Tabel 16 Tabel perbandingan arsitektur tradisional, vernakular dan neo vernakular

Sumber: Sonny Susanto, Joko Triyono, Yulianto Sumatyo

Perbandingan	Arsitektur tradisional	Arsitektur Vernakular	Arsitektur Neo Vernakular
Ideologi	Ideologi yang tercipta berasal dari turun temurunnya suatu tradisi yang didasarkan pada kultur dan kondisi lokal.	Ideologi yang tercipta berasal dari turun temurunnya suatu tradisi akan tetapi terdapat pengaruh dari luar (fisik dan non fisik), sehingga dapat dikatakan sebagai perkembangan dari	Ideologi berasal dari penerapan elemen yang sudah ada yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami perkembangan menuju ke tahap yang lebih modern.

		arsitektur tradisional.	
Prinsip	Prinsip yang digunakan adalah tertutup terhadap perkembangan jaman sehingga hanya berpaut dengan kultur kedaerahan yang memiliki aturan dan norma norma keagamaan yang kental.	Prinsip yang digunakan akan berkembang seiring waktu dengan merefleksikan lingkungan, budaya dan sejarah dari mana arsitektur tersebut. Merupakan perkembangan dari situasi kultur homogen menuju ke heterogen.	Prinsip yang digunakan memiliki tujuan melestarikan unsur-unsur lokal dan mengembangkan menjadi langgam yang lebih modern. Merupakan perkembangan dan kelanjutan dari arsitektur vernakular.
Ide Desain	Mementingkan penggunaan fasad, ornamen yang merupakan keharusan.	Ornamen digunakan hanya sebagai pelengkap dan tidak meninggalkan nilai-nilai setempat.	Ide desain lebih modern.

Sedangkan berikut merupakan tabel perbandingan antara regionalisme dengan neo vernakular (Yusuf, 2015):

Tabel 17 Tabel perbandingan regionalisme dengan neo vernakular

Sumber: Aplikasi regionalism dan neo vernakular dalam desain bangunan Agus Dharma dan Hasan Sadi

Perbandingan	Regionalisme	Neo Vernakular
Pengertian	Regionalisme berasal dari kata region yang berarti daerah dan isme yang berarti paham. Regionalisme	Neo memiliki arti baru, merupakan masa peralihan, sedangkan vernakular memiliki arti bahasa setempat sehingga dapat dikatakan

	merupakan faham yang bersifat kedaerahan.	peralihan dari bentuk setempat.
Ideologi	Ideologi yang digunakan adalah menciptakan arsitektur kontekstual sebagai respon terhadap kondisi lokal yang menggunakan tradisi, warisan sejarah sebagai acuan.	Ideologi yang digunakan adalah penerapan elemen arsitektur yang sudah ada sebelumnya (vernakular) yang kemudian sedikit banyaknya berkembang menuju ke karya yang modern.
Prinsip	Prinsip yang ada mengarah untuk memenuhi kepuasan dan ekspresi jati diri dengan acuan pada masa lalu, sekarang dan masa datang (masih bergantung pada vernakularisme)	Prinsip yang digunakan memiliki tujuan melestarikan unsur-unsur lokal dan mengembangkan menjadi langgam yang lebih modern. Merupakan perkembangan dan kelanjutan dari arsitektur vernakular.
Konsep Desain	Desain yang digunakan cenderung meniru bentuk fisik, ragam dan gaya tradisional yang telah dimiliki masyarakat setempat.	Ide desain lebih modern dengan keinginan untuk menunjukkan karya yang baru.
Kriteria	<ul style="list-style-type: none"> -Penggunaan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern -Tanggap untuk mengatasi kondisi iklim setempat -Menggunakan tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat sebagai acuan utama. 	<ul style="list-style-type: none"> -Bentuk bangunan menerapkan budaya, lingkungan, iklim setempat yang kemudian diterapkan pada bentuk fisik arsitektural (denah, detail, struktur). Tidak hanya fisik arsitektural saja akan tetapi non fisik

	-Mencari makna kultural dan bukan gaya sebagai produk akhir.	arsitektural(budaya,kepercayaan) dikembangkan ke dalam bentuk yang lebih modern. -Untuk hasil produk akhir bangunan ini tidak murni menggunakan arsitektur vernakular melainkan karya baru yang mengutamakan visualnya.
--	--	--

5.1.3.3 Akulturasi Budaya dan Kecendrungan Perubahan Bentuk

Dalam arsitektur neo vernakular yang merupakan sebuah desain yang menuju ke arah modern tanpa meninggalkan kelokalan setempat maka terdapat latar akulturasi budaya dan adanya kecendrungan perubahan bentuk.

Tidak dapat dipungkiri,saat ini terjadi perubahan tatanan budaya dan pergeseran budaya dalam bentuk arsitektur. Pada masa kini, budaya asing dinilai cukup mendominasi. Proses adaptasi dengan budaya dapat terlihat pada pola akulturasi kebudayaan asing yang memiliki dua pola yaitu: (R.Linton dalam Koentjaraningrat,1991: dalam Erdiono,2011):

1. *Convert culture* merupakan kebudayaan inti yang sifatnya sulit untuk diubah dan meskipun diubah akan membutuhkan waktu yang lama adapun yang termasuk dalam convert culture seperti nilai budaya,keyakinan spiritual, adat yang dipelajari sedari dini.
2. *Overt Culture* merupakan wujud lahiriah yang dapat dengan mudah diubah seperti teknologi atau alat yang berguna, gaya hidup.

Sehingga dengan adanya pola perubahan tersebut menyebabkan desain arsitektur yang memiliki berbagai paradigma diantaranya adalah bangunan yang memiliki bentuk dan makna yang tetap (mengikuti bentuk lama dan makna lama yang ada), bentuk tetap tetapi dengan makna baru, bentuk yang baru dengan makna tetap dan bentuk serta makna yang baru atau berubah.

5.1.3.4 Karakteristik Kebudayaan Jawa

Dalam kebudayaan Jawa, bangunan pada umumnya memberikan tampilan yang jelas mengenai makna dari kehidupan manusia yang dimunculkan melalui simbol-simbol yang diletakkan pada fasad bangunan ataupun pada penataan tiap ruang di dalam bangunan tersebut. Penataan menggunakan kebudayaan Jawa dilandasi oleh 4 unsur yaitu Rasa, Karsa, Cipta dan Karya. Dengan demikian, dalam perancangannya tidak semata-merta mengutamakan unsur estetika, fungsi atau konstruksinya saja akan tetapi perlu pula dipertimbangkan unsur kebudayaan, psikologi dan kepercayaannya. Adapun arsitektur Jawa memiliki karakteristik (Yudha G,2018) :

1. Penggunaan simbol yang memiliki makna untuk ditonjolkan dan disampaikan.
2. Arsitektur Jawa memiliki bentuk yang didasari dari tujuan yang akan dicapai baik untuk fungsi ataupun untuk strata sosial.
3. Adanya aspek budaya, sosial dan material yang akan ditonjolkan dalam arsitekturnya.

Salah satu arsitektur tradisional yang dapat diambil dari Jawa Tengah adalah keberagaman rumah adat, yang mana saat ini rumah adat masih dapat dijumpai di beberapa rumah di Jawa Tengah. Adapun arsitektur rumah adat di Jawa Tengah yaitu (maarifmz,2019) :

1. Rumah Adat Joglo merupakan rumah yang paling familiar jika dibandingkan dengan rumah adat lainnya dan masih banyak dijumpai di Jawa Tengah. Rumah adat ini dikenal karena melambangkan kekayaan si pemilik sehingga biasanya pengguna rumah adat ini bukanlah sembarang orang.
2. Rumah Adat Panggang Pe merupakan rumah adat yang cukup dikenal pula di Jawa Tengah. Rumah adat ini pada umumnya digunakan sebagai kios atau warung.
3. Rumah Adat Tajug merupakan rumah adat yang biasanya digunakan untuk mendirikan bangunan suci seperti tempat ibadah(masjid) dan tidak diperbolehkan digunakan sebagai tempat tinggal.
4. Rumah Adat Kampung merupakan rumah yang biasanya digunakan oleh kalangan masyarakat biasa. Memiliki ciri pada bagian tiang yaitu memiliki jumlah kelipatan empat, lalu dimulai dari angka delapan.
5. Rumah Adat Limasan memiliki atap yang berbentuk limas dan memiliki empat sisi. Rumah adat ini juga biasanya digunakan oleh kalangan masyarakat biasa.

Selain rumah adat, terdapat arsitektur modern yang dijumpai di Jawa Tengah yang sudah memiliki perpaduan dengan arsitektur luar. Arsitektur modern yang dijumpai di Jawa memiliki percampuran yang dapat dilihat pada bagian konstruksi bangunannya.

5.1.3.5 Studi Preseden Arsitektur Neo Vernakular

Tabel 18 Studi Perbandingan Preseden

Sumber: Analisa Pribadi

Aspek	Bandara International Soekarno Hatta	National Theater Malaysia	Analisa
Jendela	 <p>Gambar 1 45 Jendela Bandara Soekarno Hatta</p> <p>Sumber: feel-indonesia.com</p>	 <p>Gambar 1 46 Jendela National Theater Malaysia</p> <p>Sumber: wkiarquitectura.com</p>	Kedua bangunan menggunakan jendela dengan desain modern dalam bentuk segi empat yang tertata grid.
Dinding	 <p>Gambar 1 47 Dinding Bandara Soekarno Hatta</p> <p>Sumber: feel-indonesia.com</p>	 <p>Gambar 1 48 Dinding National Theater Malaysia</p> <p>Sumber: wkiarquitectura.com</p>	Kedua bangunan menggunakan dinding dengan material bata yang kemudian dipadukan dengan penggunaan material kaca.
Atap	 <p>Gambar 1 49 Tampak Luar Bandara Soekarno Hatta</p> <p>Sumber: pointsgEEK.id</p>	 <p>Gambar 1 50 Tampak Luar National Theater Malaysia</p> <p>Sumber: wkiarquitectura.com</p>	Pada Bandara Soekarno Hatta menggunakan bentuk atap Joglo dan bentuk atap lipat yang banyak digunakan pada rumah adat dan bangunan tradisional di Jawa. Pada National Theater di Malaysia menggunakan bentuk atap “ sirih junjung ” yang merupakan tanaman tradisional di Malaysia.
Fisik dan Non Fisik			Bandara Soekarno Hatta menggunakan konstruksi baja yaitu berupa tiang dan balok-balok yang diekspose. Pada bangunan ini menggunakan pencahayaan serta

			<p>penghawaan alami. Sedangkan material yang digunakan untuk kolom menggunakan bahan modern namun dengan memberikan warna dan material kayu sehingga memberikan kesan modern namun tetap alami.</p> <p>Berbeda dengan bandara Soekarno Hatta, bangunan National Theater lebih mengutamakan aspek non fisik yaitu menonjolkan makna dari rumah tradisional melayu yang dapat dilihat dari penataan ruangnya sesuai dengan rumah tradisional melayu.</p>
--	--	--	--

5.1.3.6 Analisis Teori Tema Desain pada Pusat Wisata Kuliner

Dalam menerapkan arsitektur neo vernakular pada perancangan bangunan perlu diperhatikan aspek fisik/tampilan ataupun non fisik yang kemudian dikaitkan dengan filosofi yang sesuai. Perancangan pusat wisata kuliner yang berlokasi di Bandungan ini mengangkat konsep kebudayaan Jawa Tengah. Sehingga diperlukan adanya keterkaitan dengan filosofi Jawa Tengah untuk kemudian diterapkan menjadi sebuah karya yang baru. Adapun analisis tema ke dalam fungsi bangunan Pusat Wisata Kuliner ini adalah:

Tabel 19 Analisa Penerapan Pendekatan

Sumber: Analisa Pribadi

Pendekatan/Tema	Arsitektural
Analisa kebudayaan sekitar untuk fasad dan interior bangunan	Jawa Tengah memiliki kebudayaan peninggalan tradisional seperti batik, wayang kulit, ukiran dan lain-lain. Sehingga, aspek tradisional tersebut dapat diterapkan dalam segi visual pada bangunan baik untuk fasad bangunan ataupun interior bangunan yang dapat dikembangkan dengan penataan yang baru.

<p>Analisa pendekatan simbolisme</p>	<p>Jawa Tengah memiliki karakteristik simbolisme “kebersamaan,kerukunan dan kesopanan” sehingga melalui karakteristik ini, dapat menyandingkan arsitektur tradisional dengan mengangkat kelokalan yang ada dengan arsitektur modern seperti contohnya dalam segi material.</p>
<p>Analisa penataan interior kebudayaan Jawa</p>	<p>Dalam kebudayaan Jawa, penataan ruang menggunakan klasifikasi simbolik berdasar pada dua, empat dan delapan yang dipadukan dengan sesuatu yang lebih besar dan absolut. Teori yang digunakan dalam penataan ini adalah teori simetri (prinsip sumbu, hirarki dan irama), yang mana merupakan hubungan antar ruang yang harmonis. Dalam teori ini diharuskan adanya keselarasan antara manusia dengan alam,manusia dengan manusia dan manusia dan Tuhan. Dengan demikian perlu diperhatikan penataan tiap ruang yang simetris, penataan perabotan serta hubungan dengan lingkungan alam.</p>
<p>Analisa atap pada rumah adat Jawa</p>	<p>Dalam rumah adat Jawa Tengah, atap memiliki peran sebagai penentu strata sosial pemiliknya. Kalangan rakyat biasa, menggunakan bentuk atap kampong yaitu atap 2 belah sisi dengan bubungan. Pada perancangan bangunan ini, bentuk tersebut dapat dimodernisasi dengan pemberian material atap serta pemberian tritisan.</p>
<p>Analisis penghawaan dan kenyamanan thermal</p>	<p>Rumah tradisional Jawa cenderung sangat memperhatikan aspek lingkungan yang dituangkan dalam konsep mikro dan makro kosmosnya sehingga dapat memberikan</p>

	<p>kenyamanan untuk pengguna. Dalam aspek perhitungan panas matahari (K.Ismunandar,1990 dalam Rizaludin,2019), rumah kampong dengan atap pelana memiliki sirkulasi udara dari arah depan dan belakang atap. Pada desain atap tradisional Jawa Tengah masih terdapat adanya kesalahan yaitu adanya pengabaian prinsip konstruksi dan bentuknya. Bahan penutup atap modern yang sangat presisi memberikan dampak negatif terhadap pergerakan udara di dalam atap.</p>
--	---

